

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM PUISI AL-MUTANABBI

Oleh: Nurain

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: ainu_rafiq@yahoo.co.id

Abstract

This study assumes that literary works are not neutral or value-free works. Poetry which is the main object of this article carries not only aesthetic values but also personal and social life values, either directly attributed consciously by the poet him/herself or by the audiences. Poetry is one of the main ways to express feeling and imagination among the Arabs since the era of *jahiliy* (the days of ignorance). Therefore, a poet was highly hallowed and respected like a priest, spokesman, tribal chief, or even prophet. This phenomenon reached its peak in the Abbasid period due to the caliphs' support. One of the great poets in the Abbasid period was Al-Mutanabbi. This paper examines his poems with the purpose to explore their literary values as well as their various life values using a pragmatic approach. From this study, the writer discovers a number of values, such as intellectual, religious, social, patriotic or heroic, and philosophical, in addition to the poetic aesthetic values in his works. These values are not free from the dynamics of Al-Mutanabbi's life and his association as a court poet, mainly of Saif al-Daulah's.

Keywords: poetry; court poet; Al-Mutanabbi.

Abstrak

Kajian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa sebuah karya sastra, termasuk puisi yang menjadi kajian utama artikel ini, bukanlah sebuah karya netral, bebas nilai, yang hanya mengusung nilai keindahan, tetapi ia selalu memuat nilai-nilai kehidupan baik personal maupun sosial, baik yang disematkan langsung secara sadar oleh sang penyair ataupun oleh pembacanya kemudian. Puisi adalah salah satu bentuk ekspresi utama perasaan dan imajinasi bangsa Arab sejak masa Jahiliyah. Karenanya, seorang penyair berkedudukan tinggi dan sangat dihormati layaknya

seorang imam, juru bicara, pemimpin, kepala suku, atau bahkan seorang nabi. Fenomena ini mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah, karena dukungan para khalifah. Salah seorang sastrawan besar pada masa Abbasiyah adalah Al-Mutanabbi. Tulisan ini mengkaji puisi-puisinya dengan tujuan mengungkapkan nilai-nilai sastra dan menggali beragam nilai-nilai kehidupan yang dimuatnya dengan menggunakan pendekatan pragmatik sastra. Dari kajian ini, di samping keindahan puitik, ditemukan sejumlah nilai kehidupan lainnya dalam karya Al-Mutanabbi, berupa: nilai-nilai ilmu pengetahuan atau intelektual, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai patriotisme atau perjuangan, dan nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari dinamika kehidupan dan pergaulan Al-Mutanabbi sebagai seorang penyair istana terutama istana Saif al-Daulah.

Kata kunci: puisi Arab; penyair istana; Al-Mutanabbi.

A. PENDAHULUAN

Islam muncul dan tumbuh subur di Arab jahiliyah yang menjadikan puisi sebagai salah satu bentuk ekspresi perasaan dan imajinasi mereka. Puisi secara dominan mengambil peran dan mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan genre sastra lainnya pada masa itu. Hal ini disebabkan antara lain oleh sifat *badawah* mereka yang selalu hidup berpindah-pindah dan lingkungan yang kondusif untuk mengasah imajinasi (al-Iskandari wa Muṣṭafā Annāni, 1916: 43). Puisi juga merupakan aktivitas mental tertinggi dan puncak perolehan artistik bagi bangsa Arab. Seorang penyair berkedudukan tinggi dan sangat dihormati layaknya seorang imam, juru bicara, pemimpin atau kepala suku bahkan seorang nabi. Mereka dianggap mampu menemukan hakikat hidup yang tidak dapat diungkap oleh orang kebanyakan atau anggota masyarakat lain pada umumnya (Beeston *et.al.*, 1983: 27). Di samping itu, mereka juga mampu mengekspresikan apa yang mereka ungkap tersebut kepada orang lain dalam bentuk puisi dan kata-kata bijak (Al-Akkāwi, 1392 H: 86).

Pada mulanya, kegiatan berpuisi dimulai dengan bait-bait singkat yang diucapkan oleh seseorang pada situasi dan kondisi tertentu. Orang pertama yang menciptakan *qashidah* (puisi yang terdiri dari 7 bait atau lebih) adalah Muhalhil bin Abi Rabi'ah at-Taghlibi untuk meratapi kematian saudaranya. Sumber lain menyebutkan bahwa Muhalhil merupakan gelar bagi Adi bin Abi Rabi'ah atau Umru al-Qays (Al-Hūfi, 1952: 120). Hal ini terus berlanjut sejalan dengan kemajuan di bidang ilmu lainnya yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Meskipun secara politis pemerintahan Bani Abbas sangat kental bercorak Persia, kehidupan Sastra Arab tetap berwarna Arab dan para Khalifah sekaligus menjadi para ulama yang selain mencintai ilmu pengetahuan juga mencintai sastra. Setelah masa ini kejayaan sastra Arab berangsur-angsur memudar seiring dengan beralihnya kepemimpinan dari tangan bangsa Arab ke tangan non-Arab yang kurang peduli terhadap perkembangan sastra Arab, padahal pada masa keemasannya, sastra maju karena dukungan para khalifah.

Salah seorang sastrawan besar pada masa Abbasiyah adalah Al-Mutanabbi yang mendapat banyak sorotan dan kritikan dari rekan-rekan sezaman maupun masa sesudahnya. Tulisan yang berjudul "Nilai-nilai Kehidupan dalam Puisi Al-Mutanabbi" bermaksud mengkaji puisi-puisinya dengan tujuan mengungkap-kan nilai-nilai sastra dan menggali pesan-pesan yang memuat berbagai aspek dan nilai kehidupan, baik personal maupun sosial, religius maupun profan.

Pembicaraan mengenai sastra dan perannya dalam kehidupan masyarakat sebenarnya telah dimulai sejak zaman Plato. Dalam bukunya yang berjudul *Ion* dan *Republik*, Plato banyak menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat. Teorinya tentang peran sastra dalam masyarakat terutama diungkapkan dalam *Republik* bab II dan IX. Menurut Plato, sastra memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, cerita-cerita yang beredar di masyarakat harus disensor terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada anak-

anak. Mereka hanya menerima cerita yang tidak mengandung hal-hal yang bisa menyesatkan. Kisah tentang pertempuran atau pertengkaran para dewa disimpan untuk orang tua, sebab apabila cerita semacam inidisampaikan kepada anak hasilnya bisa sangat negatif. Meskipun cerita-cerita tersebut bersifat alegoris, bagi Plato, anak belum bisa membedakan antara yang alegoris dan bukan. Berdasarkan pandangan ini Plato berkesimpulan bahwa banyak karya klasik terutama karya Homerus harus ditarik dari peredaran (Damono, 1979: 17). Horace senada dengan Plato. Ia menekankan bahwa sastra tidak hanya menyenangkan dan menghibur audiens, tetapi juga harus mendidik "*dulce et utile*" (Guerin, 1992: 25). Di samping itu, puisi sebagai salah satu genre sastra yang paling banyak mengandung imajinasi kreatif, selain merupakan imitasi, juga untuk memberikan pengaruh tertentu pada audiens (Ushfur, 1995: 58). Peniruan hanya merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan sementara berupa kesenangan dan tujuan utama berupa pendidikan dan pencerahan; sastrawan yang baik adalah yang meniru untuk menghibur dan mendidik sekaligus memberi kesenangan untuk membawa audiens meraih kebaikan (Abrams, 1980: 14)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan pragmatik. Menurut Abram pendekatan dalam sastra dibedakan menjadi empat macam: mimetik yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan peniruan alam; pragmatik berpandangan bahwa karya sastra merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan sastrawan penciptanya, di samping untuk kesenangan atau hiburan juga untuk pencerahan dan pendidikan; ekspresif yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan wahana untuk menuangkan imajinasi, ide maupun emosi seorang sastrawan; dan objektif yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang berdiri sendiri dan terlepas dari semua unsur eksternalnya (Abrams, 1980: 7-25).

Berdasarkan pandangan di atas, karya sastra tidak pernah hadir secara netral atau bebas nilai; semata-mata membawa nilai estetis. Karya sastra selalu membawa nilai kehidupan, baik yang

disematkan langsung oleh penulisnya ataupun oleh audiensnya kemudian secara interpretatif.

B. NILAI-NILAI YANG PUISI AL-MUTANABBI

Nilai adalah sebuah konsepsi abstrak dalam diri manusia (Sukanto, 1985: 532). Ia merupakan standar tingkah laku, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai melekat erat dalam diri manusia, baik secara konsepsi, keyakinan ataupun standar tingkah laku yang kesemuanya merupakan aspek psikologis yang tersirat dalam jiwa manusia. Hubungan antara nilai dan tingkah laku sangat erat karena ia merupakan bagian dari potensi manusiawi yang berada dalam dunia rohaniah, tidak berwujud, tetapi sangat kuat pengaruhnya dan penting peranannya dalam perbuatan dan penampilan seseorang. Sementara itu, tingkah laku itu sendiri mewakili tingkat perkembangan rohani seseorang.

Nilai juga melekat pada institusi sosial yang menurut para sosiolog terdiri dari pendidikan, kebudayaan, keagamaan, politik, ekonomi, keluarga, dan keolahragaan. Bertitik tolak dari pandangan ini, Noeng Muhajir (Al-Hāfiz, 1995: 21) kemudian mengemukakan enam nilai hidup manusia dengan kriteria masing-masing, yaitu nilai ilmu pengetahuan atau intelektual dengan kriteria rasional-etis, nilai keindahan dengan kriteria estetis-etis, nilai keagamaan dengan kriteria etis-religius, nilai kejasmanian dengan kriteria sehat-sportif, nilai ekonomi dengan kriteria efisiensi-manusiawi, nilai kemasyarakatan dengan kriteria sosial-etis, dan nilai politik dengan kriteria otoritas-pengabdian.

Dalam tulisan ini penulis menelisik puisi-puisi Al-Mutanabbi dan mengategorikan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelaahan penulis terhadap puisi-puisinya yang terhimpun dalam *diwannya* penulis menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

1. Nilai Ilmu Pengetahuan atau Intelektual

Agama Islam merupakan agama yang memandang sangat tinggi ilmu pengetahuan. Dua sumber utama ajarannya, Alquran dan hadis mencakup banyak sekali anjuran dan perintah untuk berpikir dan menggunakan rasio. Alquran juga menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan faktor yang membedakan derajat manusia yang satu dengan yang lainnya setelah keimanan (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Faktor ini pulalah yang menjadi salah satu pendorong maraknya gerakan dan kegiatan intelektual dalam masyarakat Islam yang mencapai puncak kejayaan pada masa Abbasiyah, saat seorang maestro puisi Arab, Al-Mutanabbi, hidup. Sebagai seorang yang peka terhadap kondisi sosio-historis masanya, puisi-puisi Al-Mutanabbi tidak luput dari gambaran kehidupan masyarakatnya, dan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa "*asy-syi'ru diwanul arab*" atau "*al-'arabu ummah sya'irah*" (Al-Hūfi, 1952: 109). Berikut akan diurai beberapa contoh puisi Al-Mutanabbi yang mengandung nilai-nilai intelektual.

و بيننا لورعيتم ذاك معرفة * إن المعارف في أهل النهى ذمم

Dan di antara kita terdapat pengetahuan jika saja kamu menjaganya, sesungguhnya pengetahuan merupakan perlindungan bagi orang yang berakal (Al-Mutanabbi, 1983: 333).

Bait di atas secara gamblang menyebut kata yang berarti pengetahuan sebanyak dua kali; pada larik pertama Al-Mutanabbi menggunakannya dalam bentuk tunggal yaitu *ma'rifah* dengan audiens tunggal yaitu Kafur al-Ikhsyidi (salah seorang *mamduhnya*). Pada larik kedua ia menyebutnya dalam bentuk jamak *ma'arif* untuk memberikan penguat atau hujah yang bersifat umum. Pernyataan tersebut bisa digunakan dan ditujukan secara khusus kepada Kafur dan juga kepada siapa saja yang membaca puisinya. Dalam bait ini, ia menyatakan akan pentingnya pengetahuan yang harus tetap dijaga dan diupayakan untuk terus diperbaharui karena ia merupakan jaminan untuk

hidup manusia pada masa depan dan melindungi pemiliknya dari perbuatan salah dan sesat.

فما الحداثة من حلم بمانعة * قد يوجد الحلم في الشبان و الشيب
ترعرع الملك الأستاذ مكتهما * قبل اکتھال أديبا قبل تأديب
مجربا فهما من قبل تجربة * مهذبا كرما من غير تهذيب

Tidak ada halangan bagi orang muda untuk memiliki kecerdasan, karena ia bisa saja terdapat pada kaum muda dan kaum tua

Malik Ustaz (gelar untuk Kafur al-ikhsyidi) telah tumbuh sebagai orang tua sebelum usia dewasa dan menjadi terpelajar sebelum belajar

Berpengalaman sebelum melakukan percobaan dan menjadi terdidik sebelum menjalani proses pendidikan. (Al-Mutanabbi, 1983: 448)

Dalam Bait-bait di atas Al-Mutanabbi menyatakan pujian dan kekagumannya terhadap Gubernur Mesir; Kafur al-Ikhsyidi. Bait pertama menyatakan bahwa *hilm* (kecerdasan) merupakan sesuatu yang bisa dimiliki dan diberikan kepada siapa saja tanpa memandang usia, bisa dimiliki oleh kaum muda maupun kaum tua; juga mengimplisitkan bahwa kecerdasan tersebut bisa dimiliki oleh seseorang bersamaan dengan kelahirannya sebelum melalui proses. Kecerdasan dan ketajaman daya pikir ini kemudian berimplikasi pada proses kedewasaan berpikir dan bertindak yang sudah mulai tampak pada usia dini.

مشب الذي يبكي الشباب مشبيه * فكيف تواقيه و با نيه هادمه
و تكملة العيش الصبا و عقبيه * وغائب لون العارضين و قادمه
و ما حضب الناس البياض لأنه * قبيح ولكن أحسن الشعر فاحمه

Pemuda yang menngisi masa mudanya tatkala tua, bagaimana mungkin kamu dapat menjaganya? Sedangkan yang membangunya adalah sekaligus perusaknya

Fase kehidupan yang sempurna adalah masa kanak-kanak dan setelahnya, sesudah itu memudarnya warna kedua pipi dan masa datangnya (warna putih)

Manusia tidak mewarnai rambutnya dengan warna putih karena itu tidak bagus, warna rambut yang terbaik adalah hitam. (Al-Mutanabbi, 1983: 258)

Dalam bait-bait ini Al-Mutanabbi mengungkapkan bahwa manusia tidak boleh menangi masa muda yang telah berganti dengan datangnya masa tua. Manusia tidak akan pernah mampu menghalangi kedatangan masa tua karena Yang menciptakannya adalah Yang telah menciptakan masa muda juga yaitu Allah. masa muda harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena ia merupakan masa keemasan dalam fase kehidupan manusia di dunia.

وإذا الحلم لم يكن عن طباع * لم يكن عن تقادم الميلاد

Jika kecerdasan tidak diperoleh secara natural, ia tidak akan datang seiring bertambahnya usia (Al-Mutanabbi, 1983: 464)

Bait di atas menjelaskan bahwa potensi kecerdasan atau daya pikir manusia sudah dibekali Allah sejak ia dilahirkan ke dunia. Karena itu, yang tidak memiliki potensi tersebut sejak kecil tidak akan dapat memilikinya sampai ia berusia dewasa kelak

أعزمكان في الدنيا سرج سابع * و خير جليس في الزمان كتاب

Tempat paling mulia di dunia adalah pelana kuda, dan teman terbaik sepanjang masa adalah buku (Al-Mutanabbi, 1983: 479).

Dalam bait di atas Al-Mutanabbi menyatakan bahwa sebaik-baik tempat di dunia adalah di atas pelana kuda. Maksudnya untuk menekankan akan pentingnya selalu berjuang di jalan Allah dengan berperang melawan musuh-musuh-Nya. Buku merupakan kawan terbaik di kala suka maupun duka, karena ia dapat menyimpan semua rahasia pribadi yang diungkapkan kepadanya. Sebaliknya, ia akan dengan senang hati memberikan semua rahasianya kepada yang mau membacanya.

من مبلغ الأعراب أنني بعدها * جالست رسطاليس و الإسكندرا

و سمعت بطليموس دارس كتبه * متكلما متبديا متحضرا

Siapakah gerangan yang menyampaikan kepada bangsa Arab bahwa setelah (bersama) mereka aku duduk bersama Aristoteles dan Alexander

Aku juga menyimak Ptolomeus mengajarkan bukunya, ia seperti seorang raja, badui dan orang kota (Al-Mutanabbi, 1983: 525).

Dua bait di atas merupakan pujian al-Mutanabbi kepada Ibn al-'Amid. Ia menyatakan bahwa dalam dirinya terdapat filsafat Aristoteles dan keberanian Alexander Agung. Selanjutnya, ia diserupakan dengan Ptolomeus yang dalam keagungannya seperti seorang raja, dalam kefasihan bahasanya ibarat seorang badui dan dalam kemewahannya laksana orang kaya di perkotaan.

2. Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam Islam, nilai keagamaan mencakup hubungan vertikal antara manusia dan *khaliq* dan hubungan horizontal antara manusia dan sesama makhluk; *hablun min allah wa hablun minannas*. Berdasarkan pandangan tersebut seluruh nilai yang diperoleh dalam tulisan ini dapat disimpulkan menjadi satu. Oleh karena itu, penulis membatasi nilai-nilai keagamaan berdasarkan pada pandangan yang membagi Islam *'aqidah* dan *syari'ah*. Sementara itu, yang berkaitan dengan *mu'amalah* atau hubungan antar sesama manusia akan dijabarkan dalam nilai-nilai lain. Berikut beberapa petikan puisi Al-Mutanabbi yang mengimplisitkan nilai-nilai islami.

و للترك للإحسان خير لمحسن * إذا جعل الإحسان غير ريب

Meninggalkan perbuatan baik sungguh lebih baik daripada melakukannya tetapi tidak selesai (Al-Mutanabbi, 1983: 323).

Dalam bait di atas, Al-Mutanabbi menyatakan bahwa perbuatan baik harus dilakukan dengan sempurna dan paripurna. Baginya, tidak melakukan perbuatan baik sama sekali adalah lebih bagus daripada melakukannya dengan setengah-setengah. Bait ini juga mengimplisitkan akan pentingnya totalitas dalam kebaikan, baik proses maupun nilai akhir.

يا أيها الملك الذي ندماؤه * شركاؤه في ملكه لا ملكه

في كل يوم بيننا دم كرمه * لك توبة من توبة من سفكه
و الصدق من شيم الكرام فقل لنا * أ من الشراب تتوب أم من تركه

Wahai raja yang menjadikan penyesalan sebagai sekutu dalam kepemilikannya, tidak dalam kekuasaannya

Setiap hari di antara kita ada khamar, anda taubat dari taubat meminumnya

Kejujuran adalah karakter orang-orang mulia, maka katakanlah apakah anda taubat dari meminumnya atau meninggalkannya (Al-Mutanabbi, 1983: 155)

Bait-bait di atas merupakan teguran Al-Mutanabbi kepada Saif al-Daulah yang memiliki kebiasaan minum khamar. Saif ad-Daulah sebenarnya telah berulang kali bertaubat untuk tidak minum lagi, tetapi sesering ia taubat sesering itu pula ia minum, sehingga Al-Mutanabbi menanyakan kesungguhan dari taubatnya. Dalam larik pertama bait ketiga Al-Mutanabbi menyatakan bahwa di antara karakter orang-orang mulia adalah sikap jujur. Oleh karena itu, ia meminta Saif al-Daulah untuk berkata jujur apakah “taubat” yang dilakukannya adalah taubat dari meminumnya atau taubat dari tidak meminumnya.

يبكي عليه و ما استقر قراره * في اللحد حتى صافحته الحور
صبرا بني إسحق عنه تكرما * إن العظيم على العظيم صبور

Ia ditangisi dan selalu gelisah di dalam kubur, sampai disalami oleh bidadari

Sabarlah wahai bani Ishak atas kematian ini karena orang yang besar adalah yang sabar menghadapi perkara besar (Al-Mutanabbi, 1983: 72).

Bait-bait di atas mengimplisitkan bahwa seseorang yang meninggal selalu merasa gelisah tatkala keluaraga yang dicintai dan mencintainya meratapi dan tidak merelakan kepergiannya. Kegelisahan ini baru akan terobati jika nanti ia bertemu dengan bidadari yang dijanjikan. Oleh karena itu, sebagai orang besar, yang ditinggalkan harus bersabar meskipun kematian bukan merupakan ujian yang kecil.

و ما الموت إلا سارق دق شخصه * يصول بلا كف و يسعى بلا رجل

أ نبيكي لموتانا على غير رغبة * تفوت من الدنيا ولا موهب جزل
إذا ما تأملت الزمان و صرفه * تيقنت أن الموت ضرب من القتل

Kematian tidak lain adalah pencuri yang berbadan halus, ia melompat tanpa telapak dan berjalan tanpa kaki

Akankah kita menangisi orang yang mati karena tidak kita inginkan, semua nikmat di dunia tidaklah patut ditangisi

Jika anda renungkan zaman dan semua perubahannya, niscaya anda akan yakin bahwa kematian merupakan salah satu bentuk peperangan (Al-Mutanabbi, 1983: 280).

Bait-bait di atas merupakan penghiburan Al-Mutanabbi kepada Saif al-Daulah atas kematian puteranya. Dengan perumpamaan yang sangat indah kematian dibaratakan seorang pencuri halus yang kedatangannya tidak bisa disaksikan dengan kasat mata. Siapa pun yang hidup pasti akan mengalaminya. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa manusia tidak patut meratapi kematian yang datang menghampirinya. Demikian juga hilangnya semua kenikmatan dunia. Hidup merupakan perjuangan dan peperangan manusia melawan masa yang akan terus beralih dan mengambil satu demi satu para penghuni dunia.

و رب قبيح و حلى ثقال * أحسن منها الحسن في المعطال
فخر الفتى بالنفس و الأفعال * من قبله بالعم و الأخوال

Hal buruk yang diberi banyak hiasan tidaklah lebih baik daripada hal baik yang tidak dihias sama sekali

Kebanggaan seorang pemuda terletak pada jiwa dan perbuatannya, kalau sebelumnya terletak pada paman dari pihak ayah dan ibunya (Al-Mutanabbi, 1983: 565).

Dalam dua bait di atas, Al-Mutanabbi menyatakan bahwa perhiasan yang bersifat material tidak dapat mengubah sesuatu yang asalnya buruk menjadi baik, demikian juga sebaliknya, seseorang yang memang asalnya sudah baik akan tetap baik walau tanpa hiasan. Perhiasan sejati adalah kebersihan jiwa dan perbuatan baik. Kemuliaan yang bersumber dari keduanya memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding kemuliaan yang berasal dari keturunan.

و هل ينفع الجيش الكثير التفافه * على غير منصور و غير معان

Bala tentara yang mengelilingi tidak ada gunanya bagi orang yang tidak mendapat kemenangan dan pertolongan (dari Allah) (Al-Mutanabbi, 1983: 476).

Bait di atas mencerminkan sifat tawakkal dan berserah yang sangat besar dalam diri Al-Mutanabbi. Kemenangan dan kekalahan adalah mutlak milik Allah. Bala tentara yang lebih sedikit tetap memiliki peluang untuk meraih kemenangan jika Allah menghendaki demikian dan sebaliknya, seperti terjadi dalam peperangan Badar.

3. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Depdikbud, 1990: 564). Yang dimaksud dengan nilai-nilai kemasyarakatan atau nilai-nilai sosial dalam suatu teks adalah bahwa teks tersebut mengandung pesan-pesan moral dalam interaksi sosial, baik secara eksplisit maupun implisit, yang bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh komunitas masyarakat tersebut. Puisi Al-Mutanabbi yang menurut hemat penulis mengandung nilai-nilai tersebut di antaranya sebagai berikut.

أعطى و من على الملوک بعفوه * حتى تساوى الناس في إفضاله
و إذا غنوا بعطائه عن هذه * والي فأغنى أن يقول واله
و كأنما جدواه من إكثاره * حسد لسائله على إقلاله

Dia memberi maaf dan ampunan kepada orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya sehingga mereka semua menjadi setara dalam kemurahannya

Jika mereka merasa tercukupi dengan pemberiannya dia akan mengiringi (pemberian dengan pemberian lainnya) sehingga tidak ada lagi orang yang berkata “iringilah!”

Pemberiannya karena terlalu banyak menjadi seperti rasa iri terhadap peminta dalam kemiskinannya (Al-Mutanabbi, 1983: 448).

Di antara nilai terdalam dari bait-bait di atas adalah memberikan kebaikan kepada orang lain tanpa batas. Ketakter-

batasan ini bisa berarti dua hal. Pertama, kepada siapa ia diberikan. Pemberian tidak terbatas kepada orang-orang tertentu karena keyakinan bahwa semua manusia adalah setara. Kedua, ketakterbatasan banyak dan seringnya pemberian tersebut. Dalam bait terakhir, kemurahan mamduhnya digambarkan sebagai manifestasi rasa irinya terhadap orang miskin, sehingga ia memberikan semua yang dimilikinya supaya bisa menjadi miskin.

تفرد العرب في الدنيا بمحتده * وشارك العرب في إحسانه العجم
و أخلص الله للإسلام نصرته * و إن تقلد في آلائه الأمم

Bangsa Arab istimewa dalam keturunan mereka meskipun dalam kebajikan mereka bisa disamai oleh non-Arab

Seperti Allah telah mengkhususkan kemenangan dan pertolongan-Nya khusus untuk Islam meskipun nikmat-Nya diberikan kepada semua umat (Al-Mutanabbi, 1983: 364).

Bait-bait di atas menggambarkan bahwa perbedaan ras antara Arab dan non-Arab tidak menjadikan mereka berbeda dalam hak dan kewajiban sebagai manusia. Pada satu sisi Al-Mutanabbi mengakui adanya pluralitas berupa perbedaan suku bangsa, tetapi pada sisi lain ia mengakui dengan lantang akan adanya nilai universal berupa keharusan berbuat baik yang melampaui batas-batas perbedaan dalam pluralitas tersebut. Sebagaimana halnya Allah telah memberikan pertolongan dan kemenangan-Nya khusus kepada umat Islam, sedangkan nikmat-Nya Ia berikan merata kepada setiap manusia apa pun agama mereka.

كل حلم أتى بغير اقتدار * حجة لاجئ إليه اللئام
من يهن يسهل الهوان عليه * ما لجرح بميت إيلام

Semua kesantunan yang tidak diiringi oleh kemampuan hanya alasan yang menjadi tempat berlindung bagi orang-orang tercela

Orang yang sudah hina tidak akan merasa berat dengan hinaan, seperti mayat yang tidak merasa sakit jika dilukai (Al-Mutanabbi, 1983: 164).

Dalam bait pertama Al-Mutanabbi menggambarkan bahwa memaafkan yang sebenarnya adalah tatkala seseorang merasa mampu untuk membalas, bukan ketika lemah. Sebaliknya perbuatan memaafkan yang dilakukan ketika lemah hanya merupakan dalih seseorang yang tidak berdaya. Bait kedua menggambarkan bahwa seseorang yang sudah terbiasa hina akan merasa dengan mudah dan tidak terganggu dengan hinaan yang diterimanya, seperti halnya keadaan orang yang sudah tidak bernyawa, tidak ada gunanya lagi usaha untuk melukai dan membunuhnya.

إنما الجلد ملبس و ابضياض ال * نفس خير من ابضياض القباء
كرم في شجاعة و ذكاء * في بهاء و قدرة في وفاء

Sesungguhnya kulit merupakan pakaian, dan putihnya jiwa lebih baik daripada putihnya pakaian

Kemuliaan ada pada keberanian, kecerdasan ada pada kemegahan dan kekuasaan ada pada pemenuhan janji (Al-Mutanabbi, 1983: 447).

Bait-bait di atas mengingatkan tentang kemuliaan sejati yang terletak dalam jiwa, bukan pada tampilan fisik seseorang. Secara berturut turut Al-Mutanabbi menyebut enam karakter terpuji yang seyogyanya dimiliki setiap orang yaitu kemuliaan, keberanian, kecerdasan, kebesaran, kekuasaan dan pemenuhan janji. Seorang yang mulia adalah yang berani. Berani menyampaikan hal yang benar dan yang salah secara apa adanya. Demikian juga kecerdasan, ia tidak dikukur oleh capaian-capaian fisik semata, tetapi pada kebesaran jiwa untuk memuliakan semua orang. Kekuasaan yang sebenarnya adalah ketika ketika seseorang menjadi amanah dalam menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan memenuhi segala janjinya. Nilai-nilai ini bekerja secara dua arah, pertama bahwa secara umum semua orang bisa mencapai kemuliaan karena untuk itu tidak memerlukan syarat fisik berupa kekuatan jasmani, banyaknya harta maupun tingginya jabatan, tetapi didasarkan pada kebersihan jiwa; kedua, nilai-nilai ini menjadi dasar penghargaan

kepada semua orang yang memiliki potensi yang sama untuk menjadi mulia.

فأحسن الوجه في الورى وجه محسن * و أيمن كف فيهم كف منعم
و أشرفهم من كان أشرف همة * و أكثر إقداما على كل معظم
لمن تطلب الدنيا إذا لم يكن بها * سرور محب أو مساءة مجرم

Wajah terbaik adalah wajah orang yang suka melakukan kebajikan, dan tangan termurah adalah tangan orang yang suka memberi

Manusia termulia adalah orang yang memiliki cita-cita luhur dan banyak inisiatif terhadap perkara-perkara besar

Untuk siapa kamu menuntut dunia jika bukan untuk membalas orang baik dan menghukum orang jahat (Al-Mutanabbi, 1983: 462).

Melanjutkan dorongan moral tentang universalitas kemuliaan dalam hubungan antar sesama manusia, Al-Mutanabbi mendorong audiensnya untuk berlomba-lomba menjadi pioner atau inisiator kebaikan bagi orang lain. Semangat dari kebaikan tersebut adalah keadilan dalam menegakkan yang benar dan melawan yang salah.

4. Nilai Patriotisme

Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Depdikbud, 1990: 654). Di dalamnya terkandung kekaguman seseorang pada adat dan tradisinya dan kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya. Dalam Puisi Al-Mutanabbi banyak sekali terdapat bait-bait yang mengandung nilai-nilai patriotisme; berulang kali ia menyebut kata perang, senjata: pedang, panah, tombak, dan lain-lain. Misalnya, pada bait-bait berikut.

إلى أي حين أنت في زي محرم * و حتى متى في شقوة و إلى كم
و ألا تمت تحت السيوف مكرما * تمت و تقاس الذل غير مكرم
فثب واثقا بالله وثبة ماجد * يرى الموت في الهيجا جنى النحل في الفم

Sampai kapan kamu akan mengenakan pakaian ihram, sampai kapan kamu akan berada dalam penderitaan dan sampai sejauh mana?

Jika kamu tidak mati di bawah kilatan pedang, kamu akan mati tehina dan tidak terhormat

Maka berjalanlah dengan keyakinan kepada Allah seperti seorang mulia yang memandang kematian di medan perang ibarat madu (Al-Mutanabbi, 1983: 16).

Dalam bait-bait di atas Al-Mutanabbi menyemangatkan spirit perjuangan untuk membela negara tempat orang akan mendapat kemuliaan. Ia menggunakan kata 'pakaian ihram' dan 'kilatan pedang' untuk menggambarkan perbandingan antara seseorang yang sibuk ibadah dalam kerangka kesalehan ritual yang bersifat individual semata dengan mereka yang syahid dalam rangka menjalankan kewajiban sosial membela negara. Pada yang kedualah kemuliaan berada, tempat seorang manusia menjadi berharga bagi kepentingan orang banyak yang disimbolkan dengan negara.

أرى كلنا يبغى الحياة لنفسه * حريصا عليها مستهبا بها صبا
فحب الجبان النفس أوردته البقا * وحب الشجاع الحرب أوردته الحرب

Aku menyaksikan semua orang mencari kehidupan untuk dirinya sendiri dengan penuh semangat dan gairah

Cinta seorang penakut kepada dirinya menghadirkan kekekalan dan cinta seorang pemberani terhadap perang akan menghadirkan peperangan (Al-Mutanabbi, 1983: 325).

Kedua bait ini melanjutkan argumentasi di atas dengan menyatakan hasil dari konsentrasi perbuatan untuk diri sendiri dan kepentingan orang banyak. Seorang yang hanya mencintai dirinya sendiri disebut sebagai seorang penakut yang hasilnya hanyalah keadaan statis. Berbeda dengan seorang pejuang yang selalu dinamis dan hasil perjuangannya bisa dirasakan dan dinikmati orang banyak.

فموتي في الوغى عيشي لأني * رأيت العيش في أرب النفوس

Kematian dalam perang adalah kehidupanku, karena aku memandang kehidupan adalah apa yang dibutuhkan jiwa (Al-Mutanabbi, 1983: 56).

Al-Mutanabbi memandang bahwa peperangan merupakan kebutuhan jiwanya dan mati syahid sebagai prajurit adalah cita-citanya. Karena kehidupan adalah apa yang dicita-citakan dan diinginkan oleh jiwa, baginya, mati dalam perang itulah hidupnya.

عش عزيزاً أو مت و أنت كريم * بين طعن القنا و خفق البنود

Hiduplah sebagai orang yang mulia atau matilah dalam keadaan terhormat, antara tusukan panah dan denyutan orang-orang besar (Al-Mutanabbi, 1983: 21).

Dalam bait di atas Al-Mutanabbi kembali menekankan betapa artinya kematian dalam perjuangan dan peperangan atau syahid. Menurutnya, di dunia ini hanya ada dua pilihan; hidup secara terhormat atau mati sebagai syahid. Mati karena syahid merupakan jalan mencapai kemuliaan. Seorang syahid akan terus dikenang dan dimuliakan setelah kematiannya.

وإن عمرت جعلت الحرب والدة * و السمهري أخوا و المسرفي أبا
بكل أشعث يلقي الموت مبتسماً * حتى كأن له في قتله أرباً
فالموت أعذر لي و الصبر أجمل بي * و البر أوسع و الدنيا لمن غلبا

Jika aku tetap hidup akan kujadikan perang sebagai ibu, panah sebagai saudara dan pedang sebagai ayah

Dengan segala kekusutan menemui kematian dalam keadaan tersenyum, seakan kematian merupakan kebutuhan jiwa

Bagiku, kematian lebih ringan, kesabaran lebih indah kebaikan lebih luas dan dunia adalah milik para pemenang (Al-Mutanabbi, 1983: 99).

Bait-bait di atas menggambarkan sikap Al-Mutanabbi yang mencintai peperangan dan senjata seperti ia mencintai keluarganya sendiri. Mati dalam perang sebagai kebutuhan hidupnya. Baginya, mati adalah lebih baik daripada hidup dalam kehinaan, sabar dalam menghadapi ujian lebih indah dari apa pun juga dan dunia seisinya adalah milik orang-orang yang menang. Bait-bait ini mengajarkan nilai perjuangan yang begitu

besar, karena ia tidak hanya memberikan manfaat kepada sang pejuang tetapi juga orang banyak, sekalipun sang pejuang telah mati

نعد المسرفية و العوالي * و تقتلنا المنون بلا قتال
و ترتبط السوابق مقربات * و ما ينجين من خيب الليالي

Kita mempersiapkan pedang dan panah, tetapi kita akan tetap mati walau tanpa perang sekalipun

Kita mengikat kuda-kuda kita dekat dengan kita, namun mereka tidak akan aman dari gelapnya malam (Al-Mutanabbi, 1983: 265).

Hakikat kehidupan yang pasti akan berakhir dijadikan alasan keharusan perjuangan dalam bait-bait di atas. Melalui atau pun tanpa peperangan setiap manusia pasti akan mati. Dijaga ataupun tidak harta kita (yang disimbolkan dengan kuda) pasti akan hilang (disimbolkan dengan gelapnya malam). Untuk menjadikan kehidupan dan harta menjadi berarti, tiada jalan lain kecuali mempergunakannya untuk perjuangan membela kebenaran.

5. Nilai Filosofis

Di antara *madah* dan *haja* yang diciptakan oleh Al-Mutanabbi terdapat banyak perkataan yang sarat muatan filosofis atau mengandung orientasi hidup, arahan, dan pegangan bagi tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Yang dimaksud nilai-nilai filosofis adalah nilai-nilai mendasar dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadikan puisi Al-Mutanabbi kekal abadi sepanjang masa dan menjadi sebuah warisan yang mengundang kekaguman dari para pembacanya. Banyak pembicaraan di kalangan sastrawan yang menjadikan perkataannya sebagai cerminan pengalaman pribadi. Argumentasinya disusun dengan sangat sempurna dalam rangkaian kata-kata mutiara hikmah. Tidaklah berlebihan jika para Sastrawan Arab mengklaim sebagian besar puisi hikmah berasal dari Al-Mutanabbi. Puisi hikmahnya tidak terasa berat atau terasa seperti orang yang sedang menggurui dan memberi

nasihat kepada para audiensnya, akan tetapi mengalir secara natural dalam rangkaian *qashidah*. Misalnya, bait-bait berikut.

تبكى عليه البطريق في الدجى * و هن لدينا ملقيات كواسد
بذا قضت الأيام ما بين أهلها * مصائب قوم عند قوم فوائد

Perempuan-perempuan itu ditangisi oleh para *bithriq* (pemimpin tentara Romawi) dalam gelapnya peperangan, padahal bagi kami mereka ditinggalkan dan tidak disukai

Demikianlah hari-hari berlalu di kalangan penduduk semua bangsa, musibah yang menimpa suatu bangsa bisa menjadi manfaat bagi bangsa lainnya (Al-Mutanabbi, 1983: 320).

Bait-bait di atas berisi pelajaran tentang dinamika kehidupan manusia dan optimisme berupa harapan yang tidak pernah mati akan kehidupan yang lebih baik. Pembicaraan Al-Mutanabbi tentang perempuan-perempuan Romawi yang tidak berarti bagi orang Arab, tetapi sangat dicintai oleh para tentara Romawi disimpulkan dengan pernyataannya di larik terakhir, yaitu bahwa musibah yang terjadi pada satu bangsa bisa menjadi berkah bagi bangsa lainnya. Oleh karena itu, kejadian yang terjadi di suatu tempat haruslah selalu dihubungkan dengan apa yang telah dan bisa terjadi di tempat lain. Kesadaran ini akan menumbuhkan harapan semua orang terhadap adanya kehidupan lebih baik yang bisa dicapai di lain tempat dan waktu.

ما كل ما يتمنى المرؤ يدركه * تجري الرياح بما لا تشتهي السفن

Tidak setiap yang diharapkan oleh seseorang dapat diraihinya, seperti angin tidak selalu berhembus menuruti kehendak kapal-kapal (Al-Mutanabbi, 1983: 472).

Bersamaan dengan optimisme, bait-bait Al-Mutanabbi juga mengajarkan untuk bersikap realistis dalam menghadapi kehidupan. Idealitas tidak selamanya sejalan dengan realitas, sebagaimana perumpamaan bahwa arah angin tidak selalu sejalan dengan keinginan nahkoda.

و من يك ذا فم مر مريض * يجد مر بها الماء الزلال

Barang siapa yang memiliki mulut yang pahit dan sakit, akan merasakan kepahitan seperti air yang segar (Al-Mutanabbi, 1983: 141).

Bait di atas merupakan jawaban Al-Mutanabbi terhadap para pencelanya. Namun demikian, nilai yang disampaikannya bersifat universal. Dengan perumpamaan bahwa rasa pahit yang diteguk tidak akan terasa bagi lidahnya karena lidahnya sendiri memang pahit. Hal ini sama dengan gambaran seseorang yang terbiasa melakukan kejahatan kepada orang lain, tidak akan merasakan kejanggalan karena nuraninya telah tertutup oleh kejahatan yang menjadi kebiasaannya.

و أتعب خلق الله من زاد همه * و قصر عما تشتبهى النفس وجده
فلا ينحلل في المجد مالك كله * فينحل مجد كان بالمال عقده
و دبره تدبير الذي المجد كفه * إذا حارب الأعداء و المال زنده
فلا مجد في الدنيا لمن قل ماله * و لا مال في الدنيا لمن قل ماله

Manusia yang paling menderita adalah yang selalu bertambah keinginan tetapi tidak bertambah kemampuannya

Janganlah membelanjakan seluruh harta untuk mencapai kemuliaan, karena kemuliaan yang berasas pada harta akan hilang

Bayangkanlah seolah-olah harta dan kemuliaan adalah telapak tangan dan lengan dalam menghadapi musuh

Tidak ada kemuliaan di dunia bagi orang yang sedikit hartanya dan tidak ada harta di dunia bagi yang tidak memiliki kemuliaan (Al-Mutanabbi, 1983: 454).

Al-Mutanabbi kembali bertutur tentang pencapaian kemuliaan yang dihubungkan dengan harta. Dalam mencapai kemuliaan seseorang harus mengukur keinginan dengan apa yang ia miliki, sehingga tidak besar pasak daripada tiang. Kemuliaan sejati tidak terletak pada harta karena kemuliaan yang dilekatkan pada harta akan segera sirna ketika harta tersebut habis. Dua bait terakhir merupakan kesimpulan Al-Mutanabbi yang mengimplisitkan bahwa harta dan kemuliaan adalah dua hal yang penting dalam kehidupan manusia. Keduanya ibarat telapak tangan dan lengan bagi manusia ketika mereka

menghadapi musuh. Harta bisa menjadi jalan seseorang mencapai kemuliaan, tetapi harta yang paling berharga adalah kemuliaan itu sendiri.

عجبت لمن له قد و حد * و يبنو نبوة القضم الكهام
و لم أر في عيوب الناس شيئا * كنعص القادرين على التمام

Aku heran kepada orang yang memiliki kekuatan fisik dan ketajaman tetapi bertindak seperti pedang yang tumpul

Aku tidak memandang aib manusia sebagai sesuatu yang berarti, seperti tidak berartinya kekurangan orang yang kuat melakukan sesuatu secara sempurna (Al-Mutanabbi, 1983: 483).

Bait di atas merupakan sindiran Al-Mutanabbi terhadap orang-orang yang sebenarnya memiliki kemampuan tetapi tidak melakukan apa-apa. Baginya, kekurangsempurnaan seseorang dalam melakukan sesuatu adalah jauh lebih baik daripada kemampuan yang tidak digunakan sama sekali, yang lebih ditekankan di sini adalah prosesnya dan bukan hasil.

و من يجعل الضرغام لصيد بازه * تصيده الضرغام فيما تصيدا
و ما قتل الأحرار كالعفو عنهم * و من لك بالحر الذي يحفظ اليد
إذا أنت أكرمت الكريم ملكته * و إن أنت أكرمت اللئيم تمردا

Barang siapa menjadikan singa sebagai umpan buruannya, ia sendiri yang akan menjadi santapan bagi singa tersebut

Membunuh orang-orang merdeka tidak sama dengan memaafkan mereka, siapakah orang yang bisa menahan tanganmu dari orang merdeka

Jika kamu memuliakan orang mulia kamu akan memilikinya dan jika kamu memuliakan orang tercela ia akan memberontak (Al-Mutanabbi, 1983: 372).

Dalam bait-bait di atas Al-Mutanabbi memberikan pelajaran kepada audiensnya bahwa memaafkan orang lain yang berbuat salah kepadanya lebih berat akibatnya bagi orang tersebut daripada membunuhnya. Dengan dimaafkan, orang tersebut akan merasa berhutang budi seumur hidupnya sehingga ia seakan terpenjara. Bait selanjutnya mengimplisitkan bahwa penghormatan kepada seseorang harus mempertimbangkan

apakah orang tersebut layak menerimanya atau tidak. Orang mulia jika dihormati akan menghargainya dan membalas penghormatan tersebut dengan yang lebih baik. Sebaliknya, orang tercela tidak akan mempedulikan hal tersebut. Bahkan, mungkin ia akan memanfaatkan orang yang telah memberikan penghormatan kepadanya. Hal ini diumpamakan dalam bait pertama sebagai perbuatan pemburu yang menjadikan singa sebagai umpan. Alih-alih mendapat buruan, ia malah jadi korban kebuasan singa tersebut.

Secara sederhana, nilai filosofis yang disampaikan Al-Mutanabbi dalam puisi-puisinya berakar pada tiga hal; pertama, kemuliaan manusia yang terletak pada substansi kemuliaan jiwa, bukan fisik; kedua, kemuliaan jiwa bisa dicapai dengan adanya keseimbangan baik keseimbangan internal manusia itu sendiri, berupa idealitas dan realitas, maupun keseimbangan hubungan antar sesama (asas resiprok); ketiga, harga dari sebuah kemuliaan didapatkan dari usaha terus menerus dan tak kenal lelah meskipun jalan yang dilalui terasa sangat berat.

C. PENUTUP

Nilai-nilai kehidupan dalam puisi Al-Mutanabbi meliputi, pertama, nilai-nilai ilmu pengetahuan atau intelektual, misalnya, dengan menggubah puisi yang menunjukkan pentingnya pengetahuan, pujian terhadap orang-orang berilmu, dan tingginya nilai buku sebagai sumber pengetahuan. Kedua, nilai-nilai keagamaan atau islami, misalnya, ketika ia menggambarkan tingginya nilai perbuatan baik, larangan meminum khamar, berlaku jujur, kewajiban menyampaikan harta kepada yang berhak, peringatan hidup sesudah mati dan keyakinan akan pertolongan Allah. Ketiga, nilai-nilai kemasyarakatan berupa pesan moral dalam interaksi sosial, baik secara eksplisit maupun implisit yang bersifat universal. Ketiga nilai tersebut berupa persamaan antarmanusia, suka memaafkan, suka memberi, berbuat baik kepada sesama dan lain-lain. Keempat, nilai-nilai patriotisme yang banyak sekali terrekam dalam puisi Al-

Mutanabbi terutama pada fase kehidupannya bersama Saif al-Daulah, di antaranya kemuliaan orang yang mati di medan perang, dorongan untuk selalu berjuang serta hakikat nilai perjuangan yang terpatery dalam jiwa. Kelima, nilai filosofis di antaranya optimisme, keseimbangan antara idealitas dan realitas, antara keinginan dan kemampuan, hubungan antara harta dan kemuliaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1980. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Al-Akkawi. 1392 H. *Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*. Yogyakarta: Horizon Press.
- Al-Hafid, M. Rodhi. 1985. "Nilai Edukatif Kisah dalam al-Qur'an". *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad. 1952. *Al-Hayah al-'Arabiyyah min al-Syi'r al-Jahili*. Cairo: Maktabah Nahdlah Misr.
- Al-Iskandari wa Muṣṭafa Annāni. 1916. *Al-Wasiṭ fi al-Adab al-'Arabi wa Tārīkhīh*. Cairo: Maṭba'ah al-Ma'arif.
- Al-Mutanabbi. 1983. *Dīwān al-Mutanabbi*. Beirut: Dār Bairūt li aṭ-Ṭibā'ah wa al-Nasyr.
- Beeston, A.F.L. et.al. 1983. *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guerin, Willfred L. et. al. 1992. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*.
- Sukanto, Surjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ushfur, Jabir. 1995. *Maḥmūm al-Syi'r*. Cairo: Maktabah al-Ushrah.